

Model Materi Ajar Membaca Bahasa Mandarin Berbasis Bahan Otentik

Fanina Adji¹

Abstract

The objective of this research is developing a model of Chinese language reading material based on authentic materials. This research was conducted at Chinese Language Program, BSI Foreign Language Academy. The method used in this research is the research and development (R and D) which was initiated by Jolly and Bolitho. The steps were: 1) need identification, 2) exploration of need, 3) model analysis, 4) pre-development analysis, 5) production of material, 6) student use of learning material, and 7) evaluation of learning material. The research findings are as follows: (1) documents observation and needs analysis saw the exist models was not attractive and the syllabus already contains a good topics for students but not good enough for the teachers, the needs analysis also shows the need for authentic material given in the chinese language learning; (2) the exist model of materials have not provided an authentic material; (3) the design of material model according to the leraning needs is adopted authentic material from newspaper and brochure that could create model of material that focus on reading skill; (4) the expert judgement show that the model of Chinese reading learning material developed appropriate to be used; (5) the result of the implementation of the model shows that the students have good perception on the model; (6) the Chinese reading learning material model based on authentic material developed is effective to raise students' competence in learning Chinese language.

Keywords: authentic material, material model, material development

Abstrak

Tujuan utama penelitian ini adalah mengembangkan sebuah model materi ajar membaca bahasa Mandarin yang berbasis pada bahan otentik. Penelitian ini dilakukan di program studi Bahasa Cina ABA BSI Jakarta. Metode yang digunakan adalah metode penelitian pengembangan (Research and Development/ R&D) yang dikemukakan oleh Jolly dan Bolitho. Langkah-langkahnya: (1) identifikasi kebutuhan, (2) eksplorasi kebutuhan, (3) analisis model, (4) analisis pra-pengembangan, (5) produksi materi ajar, (6) uji materi ajar, dan (7) evaluasi materi ajar. Hasil dari penelitian ini: (1) hasil analisis dokumen dan analisis kebutuhan didapatkan bahwa materi ajar yang digunakan belum memenuhi kebutuhan mahasiswa dan topik-topik dalam silabus sudah baik menurut mahasiswa, tetapi kurang menarik menurut dosen, pemberian bahan otentik sangat diperlukan dalam pembelajaran; (2) model materi ajar yang ada belum memberikan contoh bahan otentik; (3) desain model materi ajar yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran diadopsi dari bahan otentik bersumber dari surat kabar dan brosur yang dikreasikan menjadi model materi ajar fokus pada keterampilan membaca; (4) penilaian ahli menunjukkan bahwa model materi ajar yang dikembangkan layak untuk digunakan; (5) hasil uji coba materi ajar menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki persepsi yang baik mengenai model materi ajar; (6) model materi ajar membaca bahasa Mandarin berbasis bahan otentik yang dikembangkan efektif dalam meningkatkan kompetensi mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Mandarin.

Kata kunci: bahan otentik, model materi ajar, pengembangan materi ajar

¹Jurusan Akuntansi dan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA Jakarta

A. Pendahuluan

Cina merupakan salah satu negara maju di dunia dan dikenal dengan negara super power masa depan dalam perekonomian dunia. Begitu besar peran dan pengaruh Cina di dunia, maka secara tidak langsung juga berpengaruh pada bahasanya. Saat ini, bahasa Cina menjadi bahasa yang “wajib” dikuasai selain bahasa Inggris. Dapat dikatakan bahasa Cina atau biasa juga disebut dengan bahasa Mandarin menjadi bahasa internasional kedua setelah bahasa Inggris.

Di Indonesia, khususnya di Jakarta, banyak lembaga pendidikan formal maupun informal yang membuka program studi bahasa Mandarin. Salah satunya adalah Akademi Bahasa Asing Bina Sarana Informatika. Program studi bahasa Cina di Akademi Bahasa Asing Bina Sarana Informatika Jakarta dibuka sejak tahun 2002. Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan di lembaga pendidikan ini, didapatkan hasil bahwa pembelajaran bahasa Mandarin di Akademi ini dinilai kurang efektif. Hal ini terlihat pada kemampuan sebagian besar mahasiswa yang hanya dapat membaca sebagian huruf bahasa Mandarin (*hànzì/ 汉字*) dan tidak memahami isi teks yang diberikan, baik teks yang terdapat dalam buku teks yang digunakan, terlebih lagi teks pada bahan otentik yang ada di lingkungan. Untuk meningkatkan pembelajaran bahasa Mandarin, dilakukan dengan pemberian bahan otentik dalam pembelajaran. Bahan otentik (*authentic materials*) mengacu pada berbagai bahan yang tidak secara khusus dipersiapkan dalam pembelajaran. Menurut Scarcella dan Oxford (dalam Day, 2003: 4), secara umum, bahasa yang otentik adalah bahasa tanpa edit, teks lengkap yang ditulis untuk penutur asli. Sedang-

kan Wong, Kwok, dan Choi (dalam Day, 2003: 4) berpendapat bahwa penggunaan bahan otentik merujuk pada bahan yang digunakan dalam komunikasi yang nyata pada dunia sebenarnya. Dapat dikatakan bahwa bahan otentik dalam pembelajaran bahasa adalah teks lengkap yang ditulis dengan bahasa komunikasi yang nyata untuk penutur asli dengan tujuan agar pembaca dapat menerima pesan penulis.

Selain itu, mahasiswa jurusan Bahasa Cina di akademi ini juga kurang termotivasi dalam belajar. Hal ini terlihat dari ketidaksiapan mahasiswa untuk menerima materi pelajaran yang akan diberikan. Banyak mahasiswa yang belum mempersiapkan bunyi huruf han (*hànzì/ 汉字*) dan artinya pada materi di buku teks ataupun modul yang akan di bahas di kelas. Penggunaan bahan otentik juga dapat memotivasi mahasiswa dalam belajar. Seperti yang dikatakan oleh Phillip dan Shettlesworth, Clarke, dan Peacock dalam Richards (Richards, 2005: 252-253) bahwa bahan otentik memiliki efek positif pada motivasi pebelajar, karena pada hakekatnya bahan otentik lebih menarik dan memotivasi. Bahan otentik dapat berupa surat kabar, majalah, brosur, kemasan, petunjuk manual, teks lagu, dan lain sebagainya. Misalnya saja bahan otentik berupa brosur wisata atau brosur perjalanan, kemasan brosur yang menarik tentu akan menarik minat dan keingintahuan untuk melihat dan membaca isinya. Selain termotivasi akan bahasa yang digunakan dan pemahaman isi teks, pebelajar juga akan termotivasi untuk mengunjungi tempat yang ada dalam brosur tersebut. Selain itu, pemberian bahan otentik juga memberikan berbagai hal positif dalam pembelajaran, seperti memperkaya perbendaharaan kosakata mahasiswa, memberikan wawasan kepada maha-

siswa, tidak hanya pengetahuan berbahasa tetapi juga pengetahuan budaya, serta mempersiapkan mahasiswa untuk terjun dalam dunia nyata dan dunia kerja.

Untuk itu, penelitian ini mencoba mengembangkan model materi ajar membaca bahasa Mandarin yang berbasis pada bahan otentik. Model materi ajar yang dikembangkan diberikan pada mahasiswa tingkat akhir, karena mahasiswa tingkat akhir sudah memiliki dasar yang cukup dalam berbahasa Mandarin. Model materi ajar yang dikembangkan juga berdasarkan kesesuaian tingkat HSK (*Hànyǔ Shuǐpíng Kǎoshì*/ 汉语水平考试) yang ingin dicapai. HSK adalah suatu standarisasi ujian bahasa Mandarin yang diadakan oleh Departemen Pendidikan RRC yang ditujukan kepada pemakai bahasa Mandarin dari luar RRC. Pemahaman bahasa Mandarin akan bahan otentik berada pada tingkat ujian HSK V dengan kriteria diharapkan pebelajar dapat membaca koran Mandarin dan majalah, menonton film Mandarin dan drama, dan memberikan pidato panjang penuh dalam bahasa Mandarin.

B. Kajian Teoritik

a) Analisis Kebutuhan

Richards (2005:51) berpendapat bahwa analisis kebutuhan adalah prosedur yang digunakan untuk mengumpulkan informasi mengenai kebutuhan pebelajar. Hal ini mencakup tujuan yang ingin dicapai oleh pebelajar, latar belakang, dan kemampuan pebelajar, serta alasan pebelajar mengikuti program pembelajaran.

Brown (2007: 152) menyatakan ada dua jenis kebutuhan yang harus diidentifikasi, yaitu kebutuhan objektif dan kebutuhan subjektif. Kebutuhan

objektif adalah hal-hal yang dapat diukur, dihitung, atau ditentukan dengan persetujuan pihak sekolah ataupun lembaga pendidikan (pihak pengajar) terhadap apa yang menjadi kebutuhan yang ditetapkan. Kebutuhan objektif ini dapat dianalisa melalui data uji (hasil pembelajaran bahasa pebelajar/ siswa), hasil kuesioner, laporan pengajar/ guru, observasi, dan wawancara terhadap pengajar dan pebelajar. Sedangkan kebutuhan subjektif adalah kebutuhan yang dilihat pada keinginan pebelajar dalam pembelajaran. kebutuhan subjektif ini lebih sulit untuk diperoleh, tetapi dapat terlihat pada wawancara, kuesioner, persepsi pengajar, observasi, dan opini atau pendapat para ahli.

b) Pengembangan Materi Ajar

Materi ajar merupakan komponen penting yang dapat mengantarkan pebelajar pada tujuan pembelajaran. Tomlinson (2007: 2) menyatakan bahwa materi ajar mencakup segala sesuatu yang dapat digunakan untuk memfasilitasi pembelajaran bahasa. Sedangkan pengembangan materi ajar adalah segala sesuatu yang digunakan penulis, pengajar, atau pebelajar untuk memberikan sumber masukan berbagai pengalaman yang dirancang untuk meningkatkan pembelajaran, dalam hal ini pembelajaran bahasa. Materi ajar dapat berbentuk: (a) materi ajar cetakan, seperti buku, buku kerja; (b) materi non cetakan, seperti kaset atau materi audio, video, ataupun materi berbasis komputer; (c) materi ajar yang menggabungkan sumber cetakan dan non cetakan, seperti materi ajar di internet (Richards, 2005: 251).

Materi ajar memegang peranan penting, karena materi ajar merupakan salah satu syarat terjadinya proses pembelajaran. Peran materi ajar dalam

pembelajaran adalah: (a) sebagai sumber penyajian materi, baik dalam berbicara dan menulis; (b) sebagai sumber kegiatan untuk latihan pebelajar dan interaksi komunikasi; (c) sebagai sumber referensi pebelajar dalam tata bahasa, kosakata, pelafalan, dan sebagainya; (d) sebagai sumber stimulasi dan ide-ide untuk kegiatan di kelas; (e) sebagai silabus, dimana materi mencerminkan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan; (f) sebagai pendukung untuk para pengajar yang kurang berpengalaman untuk membangun kepercayaan diri (Cunningsworth, 1995: 7). Selain itu, materi ajar juga berfungsi sebagai sumber bahasa, sebagai pendukung dalam pembelajaran, sebagai motivator dan stimulator, dan sebagai referensi dalam pembelajaran. Dilihat dari peran dan fungsinya, materi ajar membantu pengajar dan pebelajar dalam menyampaikan dan mendapatkan pembelajaran. Materi ajar juga berperan penting dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran, materi ajar dikembangkan sesuai dengan kebutuhan. Dalam mengembangkan materi ajar, ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan, yaitu: (1) materi ajar harus jelas terhubung dengan kurikulum yang digunakan, (2) materi ajar harus otentik dilihat dari jenis teks dan latihannya, (3) materi ajar harus interaktif, (4) materi ajar harus membuat pebelajar fokus pada aspek kebahasaan, (5) materi ajar harus mendorong pebelajar untuk mengembangkan keterampilan belajarnya, dan (6) materi ajar harus mendorong pebelajar untuk mengaplikasikan keterampilan yang sudah mereka pelajari di luar kelas (Tomlinson, 2007: 109). Pada intinya, materi ajar dibuat dan dikembangkan harus mengacu pada aturan kuriku-

lum, dibuat sedemikian rupa agar dapat meningkatkan kemampuan berbahasa dan motivasi pebelajar, serta mendorong pebelajar pada penggunaan bahasa secara nyata.

Beberapa strategi dilakukan untuk mengembangkan materi, yaitu adopsi, adaptasi, dan kreasi. Adopsi berarti mengambil atau memilih materi ajar yang ada dan dirasa cocok digunakan dalam pembelajaran. Adaptasi adalah memperbaiki materi yang sudah ada agar lebih cocok digunakan dalam pembelajaran. Kreasi adalah menulis sendiri materi ajar yang akan digunakan dalam pembelajaran.

c) Bahan Otentik (*Authentic Materials*) dalam Pembelajaran Bahasa

Terdapat dua macam penyajian bahan dalam pembelajaran bahasa, yaitu bahan ciptaan (*created materials*) dan bahan otentik (*authentic materials*) (Richards: 2005: 252). Bahan ciptaan mengacu pada buku teks dan sumber instruksional yang dibangun secara khusus. Bahan ciptaan sengaja dirancang sebagai sumber pembelajaran, sehingga isi dari bahan ciptaan ini mencakup hal-hal yang dianggap penting dalam pembelajaran. Sedangkan bahan otentik mengacu pada berbagai bahan yang tidak secara khusus dipersiapkan. Bahan otentik adalah teks lengkap yang ditulis dengan bahasa komunikasi yang nyata untuk penutur asli dengan tujuan agar pembaca dapat menerima pesan penulis.

Bahan otentik yang digunakan dalam pembelajaran bahasa berupa teks, film, foto, dan sebagainya. Teks pada bahan otentik digunakan karena dianggap menarik, menyenangkan,

mencerahkan secara kultural, relevan, dan memotivasi. Dengan teks otentik, pebelajar mengetahui bagaimana bahasa yang dipelajari digunakan dalam dunia nyata. Teks otentik adalah naskah yang pernah ditulis, dibuat, disampaikan oleh seseorang atau suatu lembaga untuk keperluan yang sebenarnya. Bahan yang termasuk ke dalam teks otentik adalah pengumuman, artikel, petunjuk manual, brosur, kemasan, dan lain sebagainya. Pembelajaran bahasa dengan memanfaatkan teks otentik juga dapat mengikis kebosanan dalam belajar.

Pemanfaatan bahan otentik dalam pembelajaran memiliki beberapa keuntungan, diantaranya adalah: (a) memiliki efek positif pada motivasi pebelajar, (b) memberikan informasi kultural otentik tentang budaya target, (c) memberikan paparan bahasa nyata, (d) berhubungan lebih dekat dengan kebutuhan pebelajar karena memberikan hubungan antara kelas dan kebutuhan pebelajar di dunia nyata, (e) mendukung pendekatan yang lebih kreatif dalam mengajar. Selain keuntungan, bahan otentik juga memiliki kekurangan. Kekurangan penggunaan bahan otentik dalam pembelajaran bahasa adalah: (a) bahan otentik sering mengandung bahasa yang sulit dan kosakata yang tidak dibutuhkan, (b) bahan otentik dapat menjadi beban untuk guru, karena belum disederhanakan ataupun ditulis mengikuti panduan leksikal atau linguistik, dan bahan otentik sering berisi bahasa yang mungkin di luar kemampuan pebelajar.

Selain itu, hal terpenting yang juga harus diperhatikan dalam penggunaan bahan otentik adalah adanya keterkaitan isi. Bahan otentik harus memuat istilah, konsep, dan kerumitan linguistik yang mencerminkan latar belakang pe-

belajar. Semakin relevan bahan otentik dengan dunia pebelajar, maka semakin efektif pembelajaran bahasa tersebut.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di program studi Bahasa Cina Akademi Bahasa Asing Bina Sarana Informatika Jakarta mulai bulan Januari – Juni 2013 menggunakan pendekatan gabungan kualitatif dan kuantitatif dengan metode penelitian dan pengembangan (*Research and Development/ R & D*). Pendekatan kualitatif digunakan dalam menganalisis data-data yang berasal dari catatan ahli dan wawancara informal, sedangkan pendekatan kualitatif digunakan untuk menganalisis data hasil dari angket penelitian. Metode penelitian dan pengembangan digunakan dalam penelitian ini karena melibatkan proses penelitian dan pengembangan materi ajar membaca berbasis bahan otentik di lingkungan sebagai sumber belajar bahasa Mandarin.

Model penelitian dan pengembangan yang digunakan adalah model penelitian dan pengembangan yang dikemukakan oleh Jolly dan Bolitho dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) identifikasi kebutuhan. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah meneliti atau mengobservasi dokumen yang menyangkut pembelajaran bahasa Mandarin yang sedang digunakan. Dokumen tersebut meliputi silabus, dan materi ajar yang sedang digunakan. Selain analisis dokumen, juga dilakukan studi pustaka tentang teori yang terkait. Pada tahap ini dapat digunakan metode analisis isi. Hasil analisis ini akan menunjukkan perlu tidaknya materi baru dalam pembelajaran; (2) eksplorasi kebutuhan. Pada tahap ini, dilakukan analisis kebutuhan terhadap pengajar,

pebelajar, dan alumni tentang materi ajar bahasa Mandarin. Analisis dilakukan dengan memberikan angket yang disesuaikan dengan pedoman angket analisis kebutuhan; (3) analisis model. Tahap ini dilakukan studi literatur tentang pengembangan model materi ajar bahasa Mandarin berbasis materi otentik. Kemudian dilakukan analisis antara studi literatur dengan data-data yang didapat dari analisis dokumen dan analisis kebutuhan yang untuk selanjutnya dijadikan pedoman dalam pengembangan model; (4) pra-pengembangan. Pada tahap ini, data-data yang dihasilkan dari studi pustaka, observasi analisis dokumen dan analisis kebutuhan digunakan dan dideskripsikan untuk kebutuhan perencanaan pengembangan model materi ajar membaca bahasa Mandarin; (5) produksi materi ajar. Setelah diperoleh data-data akurat dari hasil identifikasi kebutuhan, eksplorasi kebutuhan, dan analisis model dilakukan produksi materi ajar; (6) uji materi ajar. Produk materi ajar yang dihasilkan kemudian diuji kelayakannya dengan cara uji pakar dan rekan sejawat. Setelah mendapatkan saran dan masukan dari pakar dan rekan sejawat, kemudian dilanjutkan dengan proses revisi materi ajar berdasarkan saran yang diberikan oleh pakar dan rekan sejawat. Revisi model materi ajar atas saran pakar dan rekan sejawat kemudian diujicobakan pada mahasiswa, dengan cara menggunakan materi tersebut dalam proses pembelajaran bahasa Mandarin di kelas; (7) evaluasi materi ajar. Setelah proses uji coba/ implementasi, mahasiswa diberikan angket untuk dapat memberikan masukan/ saran mengenai materi ajar yang telah diberikan. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana persepsi pengguna terhadap model materi ajar yang dikembangkan. Hasil angket tersebut kemudian dianalisis dan dijadikan sebagai pedoman

penilaian efektivitas model materi ajar tersebut dan sekaligus dijadikan dijadikan model final materi ajar yang dikembangkan.

D. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

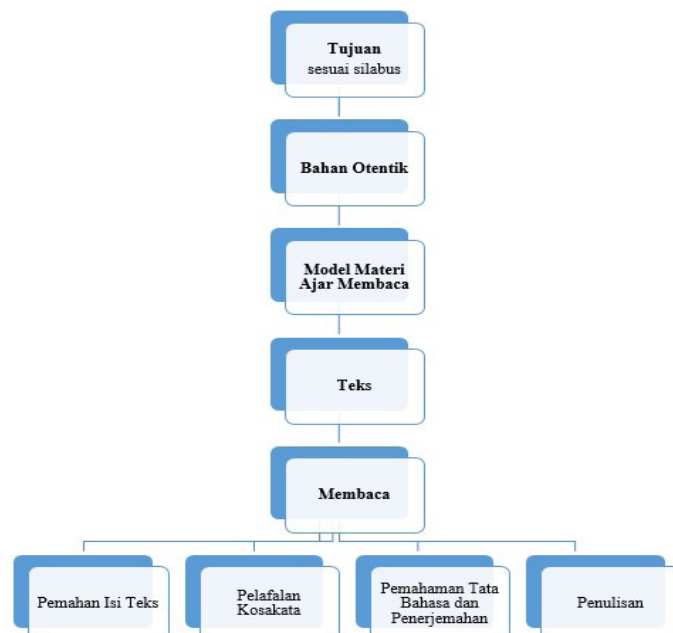
Berdasarkan hasil penelitian pengembangan model materi ajar yang dilakukan, didapatkan beberapa kesimpulan, diantaranya adalah: (1) dari hasil analisis kebutuhan didapatkan bahwa secara keseluruhan isi materi ajar belum memenuhi kebutuhan mahasiswa, sehingga perlu ditingkatkan. Kompetensi yang diinginkan adalah kompetensi di bidang kebahasaan secara umum. Materi ajar yang diberikan kurang berkaitan dengan dunia nyata. Untuk itu, sangat diperlukan pemanfaatan dan pemberian bahan otentik dalam pembelajaran bahasa Mandarin. Kemampuan pemahaman mahasiswa baru cukup baik setelah melalui proses pembelajaran terlebih dahulu, dengan hasil pembelajaran mencapai tingkat memuaskan (nilai B). Oleh karena itu, dengan pemanfaatan bahan otentik dalam pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam berbahasa Mandarin, sekaligus membiasakan mahasiswa pada penggunaan bahasa Mandarin dalam kehidupan nyata; (2) materi ajar masih belum memberikan contoh bahan otentik dalam penggunaan bahasa di dunia nyata kepada mahasiswa. Model materi ajar yang sedang digunakan pada mata kuliah Bahasa Cina enam di program studi Bahasa Cina Akademi Bahasa Asing Bina Sarana Informatika sudah mencakup empat keterampilan berbahasa dan dua unsur pendukung, tetapi keterampilan membaca dan kosakata lebih dominan. Tata bahasa juga tidak banyak tercakup dalam materi dan tidak diberikan penjelasan secara mendetail; (3) teks

dalam materi ajar diambil dari bahan otentik bersumber dari surat kabar, brosur, dan tiket. Hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa topik-topik dalam materi ajar sudah cukup menurut mahasiswa, tetapi kurang menarik menurut dosen. Isi materi ajar secara keseluruhan juga kurang menarik. Untuk itu, peneliti membuat model materi ajar sesuai dengan topik dalam silabus dan menambahkan satu topik lain di luar silabus. ; (4) menurut pakar dan rekan sejawat model materi ajar membaca bahasa Mandarin yang dikembangkan layak untuk digunakan. Untuk melihat kelayakan model materi ajar yang dikembangkan dilakukan serangkaian uji kelayakan dan proses uji coba. Uji kelayakan dilakukan dengan cara uji pakar dan uji rekan sejawat, sedangkan proses uji coba dilakukan dengan cara memberikan model materi ajar yang telah direvisi atas saran pakar dan rekan sejawat kepada mahasiswa; (5) persepsi mahasiswa terhadap materi ajar yang dikembangkan cukup

baik. Hal ini dinilai berdasarkan hasil angket uji coba mahasiswa yang menunjukkan bahwa model materi ajar yang dikembangkan layak untuk digunakan. Angket diberikan kepada mahasiswa setelah model materi ajar yang dikembangkan diujicoba; (6) model materi ajar yang dikembangkan efektif untuk digunakan. Keefektifitasan model materi ajar dapat dilihat pada hasil angket uji coba mahasiswa yang diberikan setelah implementasi model. Hasilnya menunjukkan bahwa model materi ajar yang dikembangkan sudah sesuai dengan kebutuhan pembelajaran dan sudah cukup efektif (mean = 2.81).

1. Desain Model Materi Ajar Membaca Bahasa Mandarin yang Sesuai Kebutuhan

Berdasarkan hasil dari penelitian pendahuluan, dirumuskan model materi ajar membaca bahasa Mandarin berbasis bahan otentik dengan kerangka kerja seperti berikut:

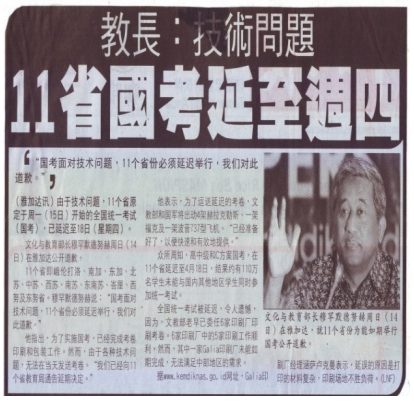
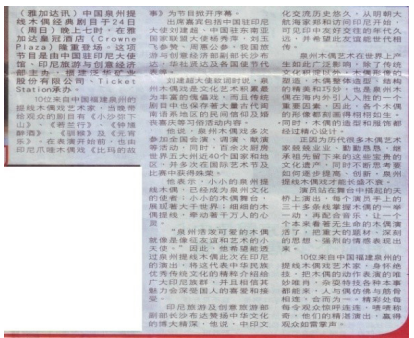


Bagan 1 Kerangka Kerja Model Materi Ajar Membaca Bahasa Mandarin

Pada kerangka kerja di atas, menunjukkan bahwa tujuan materi ajar yang dikembangkan disesuaikan dengan silabus. Bahan otentik dipilih dan digunakan dalam materi ajar sebagai sumber belajar. Teks yang berisi topik-topik tersebut diadopsi dari bahan otentik, berupa surat kabar dan brosur. Artikel diambil pada surat kabar Harian Indonesia (*Yinni Xīngzhōu Rìbào*/ 印尼星洲日报) pada tanggal 26 Maret 2013. Brosur yang digunakan adalah brosur dari Bandar Udara Internasional Hongkong (*Hongkong International Airport/ Xiānggǎng Guójī Jīchǎng* 港国际机场). Berikut ini beberapa bahan otentik yang dimanfaatkan dalam pembelajaran bahasa Mandarin:



Bahan Otentik yang Diambil dari Brosur



Bahan Otentik yang Diambil dari Surat Kabar Harian Indonesia 《印尼星洲日报2013年3月26日》

Teks artikel dalam bahan otentik yang dimanfaatkan, dapat memberikan pembelajaran membaca dalam bahasa Mandarin. Walaupun model materi ajar fokus pada keterampilan membaca, tetapi tidak terlepas dari keterampilan lainnya, seperti menulis, meyimak, dan berbicara, serta dua unsur lainnya, yaitu kosakata dan tata bahasa.

Dari kegiatan membaca teks, dapat dikembangkan menjadi berbagai bentuk kegiatan, seperti pemahaman terhadap isi teks, pelafalan kosakata, pemahaman tata bahasa dan penerjemahan, dan penulisan huruf han (*hànzì*/ 汉字) dalam bahasa Mandarin.

2. Model Awal Materi Ajar Membaca Bahasa Mandarin

Model awal materi ajar membaca bahasa Mandarin yang dikembangkan terdiri dari tiga unit dengan topik yang berbeda. Topik-topik tersebut adalah pendidikan (*jiàoyù*/ 教育), transportasi (*jiāotōng*/ 交通), dan budaya (*wénhuà*/ 文化).

Unit 1 membahas tentang budaya (*wénhuà/ 文化*), unit 2 membahas tentang pendidikan (*jiàoyù/ 教育*), dan unit 3 membahas tentang transportasi (*jiāotōng/ 交通*). Masing-masing unit terbagi menjadi empat bagian, yaitu bagian I adalah kosakata (*shēngcí/ 生词*), bagian II baca dan terjemahkan (*yuèdú yǔ fānyì/ 阅读与翻译*), bagian III tata bahasa (*yǔfǎ/ 语法*), dan bagian IV latihan (*liànxí/ 练习*).

Kosakata (*shēngcí/ 生词*) diberikan pada bagian awal pembelajaran agar mahasiswa mengenal dan mengetahui terlebih dahulu kosakata beserta pelafalan dan artinya sebelum memasuki tahapan membaca teks. Bagian ini juga terbagi lagi menjadi dua bagian, yaitu yang pertama adalah membaca kosakata dengan pelafalan yang benar beserta artinya, dan yang kedua adalah membaca kosakata dengan pelafalan yang benar dan mencari arti dari kosakata tersebut. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih pelafalan berbahasa Mandarin dan menambah pengetahuan mahasiswa terhadap arti kosakata bahasa Mandarin.

Bagian kedua adalah baca dan terjemahkan (*yuèdú yǔ fānyì/ 阅读与翻译*). Pada bagian ini terdapat tiga bagian, yaitu pertama membaca teks dengan pelafalan yang benar dan menerjemahkan, dan kedua adalah menjawab pertanyaan yang diberikan berdasarkan teks. Ketiga, membaca

dan menerjemahkan teks percakapan/ dialog.

Bagian ketiga adalah tata bahasa (*yǔfǎ/ 语法*). Tata bahasa yang diberikan adalah tata bahasa yang sering muncul pada teks berikut contoh penggunaannya di dalam kalimat. Tata bahasa diberikan agar mahasiswa dapat berbahasa Mandarin dengan baik dan

benar sesuai dengan kaidah yang berlaku. Pada bagian ini mahasiswa juga diberikan latihan menerjemahkan ke dalam bahasa Mandarin sesuai dengan tata bahasa.

Bagian keempat adalah latihan (*liànxí/ 练习*). Terdapat dua macam latihan dalam bagian ini, yaitu mencari ide pokok dari setiap paragraf yang ada pada teks. Pada bagian latihan mencari ide pokok setiap paragraf pada isi teks, diberikan agar dapat melihat pemahaman mahasiswa terhadap isi teks yang dibacanya, serta memberikan pembelajaran kepada mahasiswa dalam menulis *hànzi* (汉字) sekaligus pembelajaran penggunaan tata bahasa (*yǔfǎ/ 语法*). Selanjutnya, mahasiswa diminta memilih dan mencocokkan kosakata dengan gambar. Selain itu, pada bagian ini mahasiswa secara berkelompok juga diminta untuk mencari satu teks atau artikel tentang topik yang sedang dibicarakan dengan mengacu pada sumber berbagai bahan otentik yang ada di lingkungan sekitar mereka, kemudian mahasiswa diminta menuliskan dalam bahasa Mandarin dengan bahasa mereka sendiri. Hal ini diberikan agar dapat memperkuat pengetahuan mahasiswa di bidang kosakata, tata bahasa, dan pemahaman terhadap isi teks.

3. **Kelayakan Model, Persepsi Penggunaan, dan Efektivitas Model**

Model awal materi ajar yang didapat dan dikembangkan diuji kelayakannya dengan cara uji pakar, dan uji rekan sejawat. Pada uji pakar, peneliti meminta penilaian pakar mengenai model materi ajar yang telah dikembangkan. Pakar yang memberi masukan terhadap model materi ajar ini adalah Alexandra Sawitri, S.S, M.Pd. Beliau adalah dosen Bahasa dan Sastra Cina

Universitas Darma Persada. Pada uji rekan sejawat, peneliti meminta masukan dan tanggapan terhadap model materi ajar kepada dosen pengampu mata kuliah Bahasa Cina enam di program studi Bahasa Cina Akademi Bahasa Asing Bina Sarana Informatika Jakarta. Berikut adalah saran dan masukan yang diberikan oleh pakar dan rekan sejawat: (1) secara keseluruhan, materi ajar sudah memenuhi dan sesuai dengan tes kemampuan berbahasa Mandarin/ Cina HSK (*Hanyu Shuiping Kaoshi/ 汉语水平考试*), (2) beberapa instruksi ku-

rang jelas, (3) tambahkan kegiatan yang dapat memperdalam lagi pemahaman mahasiswa, (4) kegiatan latihan tentang mencari budaya Cina yang berkembang di Indonesia terlalu luas dan menjadi tidak fokus, (5) latihannya ditambahkan dengan tes secara lisan.

Berdasarkan saran dari pakar dan rekan sejawat, dilakukan perbaikan pada model materi ajar yang dikembangkan. Berikut beberapa hal yang diperbaiki sesuai dengan saran pakar dan rekan sejawat:

Model Awal Materi Ajar (Draft 1)	Model Materi Ajar setelah Perbaikan Uji Pakar dan Rekan Sejawat (Draft 2)
Instruksi	Memperbaiki beberapa instruksi agar lebih jelas dan terperinci.
Bagian kedua, baca dan terjemahkan (<i>yuèdú yǔ fānyì/ 阅读与翻译</i>). Pada bagian ini terdapat tiga bagian, yaitu pertama membaca teks dengan pelafalan yang benar dan menerjemahkan, dan kedua adalah menjawab pertanyaan yang diberikan berdasarkan teks. Ketiga, membaca dan menerjemahkan teks percakapan/ dialog.	Menambahkan kegiatan atau tugas menjawab pertanyaan tertulis berdasarkan teks (2)/ <i>课文(二)</i> . Hal ini diberikan untuk memperkuat pemahaman dalam membaca teks.
Unit 1 Latihan II tentang Budaya Cina lainnya di Indonesia (<i>其他在印尼的中国文化</i>)	Diperbaiki menjadi Budaya Cina lainnya (<i>其他中国文化</i>). Hal ini dilakukan untuk mempermudah mahasiswa dalam mencari sumber referensi pada artikel bahan otentik terkait.
Tugas di semua unit bagian Latihan (<i>练习</i>) II B, yaitu menuliskan dan menjabarkan hasil diskusi.	Diperbaiki menjadi menuliskan, menjabarkan, dan mempresentasikan hasil diskusi.

Model materi ajar yang telah direvisi atas saran pakar dan rekan sejawat kemudian diujicobakan kepada mahasiswa. Selesai dilakukan uji coba, langkah selanjutnya adalah meminta pendapat mahasiswa atau persepsi peng-

guna mengenai materi ajar yang telah diberikan dengan cara memberikan angket. Hasil angket uji coba mahasiswa yang dinilai berdasarkan prinsip materi ajar yang dikemukakan oleh Tomlinson. Prinsip-prinsip tersebut dijabarkan ke

dalam 15 pertanyaan. Hasilnya adalah sebagai berikut: (1) materi ajar harus jelas terhubung dengan kurikulum yang digunakan (mean = 2.87), (2) materi ajar harus otentik dilihat dari jenis teks dan latihannya (mean = 2.77), (3) materi ajar harus interaktif (mean = 2.9), (4) materi ajar harus membuat mahasiswa fokus pada aspek kebahasaan (mean = 2.82), (5) materi ajar harus mendorong mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan belajar (mean = 2.76), dan (6) materi ajar harus mendorong mahasiswa untuk mengaplikasikan keterampilan yang sudah mereka pelajari di luar kelas (mean = 2.6).

1. Selain menjawab pertanyaan, mahasiswa juga diminta untuk memberikan pendapatnya mengenai model materi ajar yang diberikan. Berikut ini beberapa pendapat mahasiswa:
2. Materi dapat menambah perbendaharaan kata dalam bahasa Mandarin, dan menambah pemahaman terhadap tata bahasa.
3. Materi cukup bagus karena dapat memberikan contoh penggunaan bahasa Mandarin di dunia nyata.
4. Materi dapat meningkatkan kemampuan saya dalam berbahasa Mandarin.

Materi cukup bagus, tetapi metode belajarnya dibuat lebih menyenangkan agar tidak membosankan.

Hasil angket uji coba dan pendapat mahasiswa ini kemudian dijadikan acuan dalam merevisi model materi ajar draft ketiga dan dianggap sebagai model final materi ajar membaca Bahasa Mandarin berbasis bahan otentik. Keefektifitasan model materi

ajar yang dikembangkan juga dapat dilihat berdasarkan hasil angket uji coba mahasiswa. Berdasarkan data-data di atas, dapat disimpulkan bahwa model materi ajar yang dikembangkan layak digunakan, persepsi pengguna terhadap materi ajar yang dikembangkan juga cukup baik, dan materi ajar cukup efektif (mean 2.81), serta dapat diterima dalam pembelajaran.

Pada proses penelitian dan pengembangan model materi ajar, peneliti juga menemukan faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung dalam pengembangan model materi ini adalah cukup banyaknya bahan otentik yang ada di lingkungan sekitar pembelajaran yang dapat dijadikan bahan dalam pembelajaran bahasa Mandarin, sehingga mempermudah dalam mencari mencari dan memilih bahan/ materi yang sesuai atau setidaknya mendekati kebutuhan pembelajaran bahasa Mandarin.

Artikel dalam bahan otentik yang cukup panjang dengan kosakata yang sebagian besar belum dikenal oleh mahasiswa, awalnya menjadi kendala dalam penggunaan model materi ajar ini. Namun, dengan motivasi dan keingintahuan mahasiswa akan penggunaan bahasa Mandarin dalam dunia nyata, hal tersebut dapat teratasi.

Kekuatan model materi ajar ini terletak pada pemakaian bahan otentik yang ada di sekitar lingkungan pembelajaran yang dapat dijadikan bahan ataupun sumber belajar membaca. Bahan otentik tersebut dapat berupa surat kabar, majalah, brosur, kemasan makanan, kemasan obat, teks lagu, dan petunjuk manual. Pada penelitian pengembangan model kali ini, artikel dalam surat kabar atau koran dipilih dan digunakan dalam

materi ajar karena surat kabar mudah didapatkan. Selain itu, bahan otentik juga dapat membuat mahasiswa menjadi terlatih dan terbiasa dalam membaca dan memahami bahasa Mandarin yang digunakan dalam dunia nyata.

Kekuatan lain dalam model materi ajar ini adalah model materi ajar membaca ini juga memberikan tugas dan latihan dengan mengintegrasikan keterampilan lainnya. Tugas dan latihan dan latihan terbagi menjadi tugas individu dan tugas kelompok. Tugas individu dapat membantu mahasiswa mengukur kemampuannya sendiri, sedang tugas kelompok dapat membantu mahasiswa berinteraksi dan berlatih bahasa Mandarin, serta bersosialisasi antar mahasiswa.

Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa model materi ajar membaca bahasa Mandarin berbasis bahan otentik yang dikembangkan juga memiliki kekurangan. Kekurangan materi ajar ini terletak pada jumlah sampel yang tidak terlalu banyak dan wilayah penelitian yang relatif kecil, yaitu hanya mencakup mahasiswa semester akhir di Akademi Bahasa Asing Bina Sarana Informatika Jakarta. Oleh karena itu, pada penelitian ini memungkinkan masih banyak hal yang belum terungkap, dan masih memerlukan pengujian lebih lanjut dengan sampel lebih banyak dan wilayah yang lebih luas.

E. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil penelitian pengembangan model materi ajar yang dilakukan, didapat beberapa kesimpulan, yaitu:
2. Secara keseluruhan isi materi ajar

yang ada belum memenuhi kebutuhan mahasiswa.

3. Materi ajar yang ada belum memberikan contoh bahan otentik dalam pembelajaran.
4. Teks dalam materi ajar yang dikembangkan diambil dari bahan otentik yang bersumber dari surat kabar dan brosur.
5. Menurut pakar dan rekan sejawat, model materi ajar membaca bahasa Mandarin yang dikembangkan layak untuk digunakan.
6. Persepsi mahasiswa mengenai model materi ajar yang dikembangkan cukup baik.

Berdasarkan hasil angket uji coba, model materi ajar yang dikembangkan efektif digunakan dalam pembelajaran dan efektif dalam meningkatkan kompetensi mahasiswa.

Daftar Pustaka

- Brown, H. Douglas. *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. New York: Pearson Education Inc., 2007.
- Cunningsworth, Alan. *Choosing Your Coursebook*. Oxford: Heinemann, 1995.
- Day, Richard R. "Authenticity in Design And Development of Materials" dalam *Methodology and Materials Design in Language teaching: Current Perceptions and Practices and Their Implications*, ed. Willy A. Renandya et al. Singapore: SEAMEO Regional Language Centre, 2003.

- Dick, Walter, Lou Carey, and James O. Carey. *The Systematic Design of Instruction*. New York: Harper Collins College Publisher, 2005.
- Djiwandono, Soenardi. *Tes Bahasa: Pegangan Bagi Pengajar Bahasa*. Jakarta: PT. Indeks, 2011.
- Dubin, Fraida and Elite Olstain. *Course Design: Developing Program and materials for Language Learning*. New York: Cambridge University Press, 1992.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2011.
- Graves, Kathleen. *Designing Language Course: A Guide for Teacher*. Boston: Heinle and Heinle Thomson, 2000.
- Gulo, W. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Gramedia Wisiasarana, 2002.
- Graves, Kathleen. *Designing Language Course: A Guide for Teacher*. Boston: Heinle and Heinle Thomson, 2000.
- Nation, I.S.P., and John Macalister. *Language Curriculum Design*. New York: Routledge, 2010.
- Renandya, Willy A. *Methodology and Materials Design in Language Teaching: Current Perception and Practice and Their Implication*. Singapore: SEAMEO Regional Language centre, 2003.
- Richards, Jack C. *Curriculum Development in Language Teaching*. New York: Cambridge University Press, 2001.
- Richards, Jack C. and Willy A. Renandya (ed.). *Methodology in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press, 2002.
- Tomlinson, Brian. *Developing Material for Language Teaching*. London: Continuum, 2007.

